

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan yang berhubungan dengan kinerja keuangan dan nilai perusahaan.

1. **Olivia Tjia dan Lulu Setiawati (2012)**

Penelitian yang dilakukan berjudul “*Effect Of CSR Disclosure to Value of the firm : Study for Banking Industry in Indonesia*” tentang pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan industri perbankan di Indonesia. Variabel yang digunakan adalah CSR sebagai variabel independen serta nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Nilai perusahaan diukur dengan menggunakan rasio Tobin’s Q. sampel diambil dari perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2008 – 2010 yang mengungkapkan CSR pada laporan tahunannya. Hasilnya adalah pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama –sama menggunakan sampel perusahaan sektor perbankan yang *listing* di BEI. Variabel yang digunakan adalah nilai perusahaan. Sedangkan perbedaan terletak pada periode tahun yang digunakan dan CSR dalam penelitian ini dipakai sebagai variabel independen bukan variabel pemoderasi. Serta untuk pengukuran nilai perusahaan penelitian ini menggunakan rasio PBV.

2. Dwinita Aryani(2012)

Penelitian yang dilakukan berjudul “Kajian Kinerja Keuangan dan *Corporate Social Responsibility* terhadap *Good Corporate Governance* dan Nilai perusahaan”. penelitian ini mengambil sampel perusahaan perbankan termasuk dalam grup 10 besar perusahaan perbankan menurut *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* periode tahun 2005-2011. Variabel yang digunakan untuk kinerja keuangan adalah ROE sedangkan untuk nilai perusahaan dihitung menggunakan PBV.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel kinerja keuangan dengan indikator ROE, *Corporate Social Responsibility*, dan nilai perusahaan, serta nilai perusahaan diukur menggunakan PBV. perbedaan terletak pada variabel *Corporate Social Responsibility* yang tidak dijadikan variabel moderating.

3. Lely Dahlia (2010)

Penelitian yang dilakukan berjudul “Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Perusahaan”, mengambil sampel perusahaan publik yang tercatat di BEI tahun 2005-2006. Untuk variabel kinerja perusahaan menggunakan indikator yaitu ROE dan *abnormal return*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Persamaan adalah sama – sama menggunakan variabel Kinerja keuangan dengan indikator ROE dan variabel *Corporate Social Responsibility*. Sedangkan perbedaan terletak pada sampel serta periode tahun yang digunakan. Penelitian ini menggunakan *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel independen

sedangkan penelitian yang saat ini dilakukan menggunakan *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel pemoderasi.

4. Yuniasih dan Wirakusuma (2007)

Melakukan penelitian tentang “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan dengan *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* sebagai variabel pemoderasi” pada 27 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dari tahun 2005-2006. Variabel yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah ROA. Hasilnya menyatakan bahwa *Return on asset* terbukti berpengaruh positif secara statistik pada nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode tahun 2005-2006.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama – sama menggunakan variabel kinerja keuangan, nilai perusahaan, dan *corporate social responsibility* sebagai variabel pemoderasi. Sedangkan perbedaannya yaitu tidak menggunakan variabel *good corporate governance* sebagai variabel moderasi dikarenakan hasilnya tidak terbukti berpengaruh terhadap hubungan kinerja keuangan dengan nilai perusahaan dan menyatakan bahwa *good corporate governance* bukan variabel pemoderasi. Menggunakan indikator ROE sebagai proksi dari kinerja keuangan. Sampel perusahaan yang digunakan adalah dari sektor perbankan yang terdaftar di BEI, dan laporan keuangan yang dipakai yaitu periode 2009-2011.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori sinyal (Signalling Theory)

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan pasti akan berdampak pada para pemangku kepentingan (investor, pemasok, karyawan, pemerintah, konsumen, serta masyarakat) dimana kegiatan tersebut bisa menarik perhatian para pemangku kepentingan. Terutama para investor yang ingin menanamkan dana ke perusahaan tersebut. Perusahaan memiliki kewajiban untuk menyampaikan laporan tahunan sebagai sarana informasi kepada para pemangku kepentingan. Laporan yang diungkapkan harus terdapat informasi mengenai laporan keuangan perusahaan, karena dari informasi keuangan akan didapat informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan apakah mengalami kenaikan atau penurunan. Tetapi, perusahaan diperbolehkan untuk mengungkapkan informasi lain selain informasi keuangan, misalnya informasi mengenai kegiatan sosial perusahaan atau *corporate social reponsibility*.

Tujuan dari informasi tambahan ini adalah untuk memberikan informasi tentang kegiatan lain perusahaan sekaligus untuk memberikan tanda sinyal kepada para pemangku keperntingan. Kegiatan seperti kegiatan sosial yang berhubungan dengan masyarakat. Harapan perusahaan dengan pengungkapan laporan tambahan ini dapat menarik minat para pemangku kepentingan terutama investor untuk menanamkan dana ke perusahaan. Sehingga bisa meningkatkan nilai perusahaan di mata masyarakat yang tercermin dari harga sahamnya. Menurut Untung dan Hartini (2006) nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator nilai saham, sangat dipengaruhi oleh peluang – peluang investasi. Investasi yang dilakukan

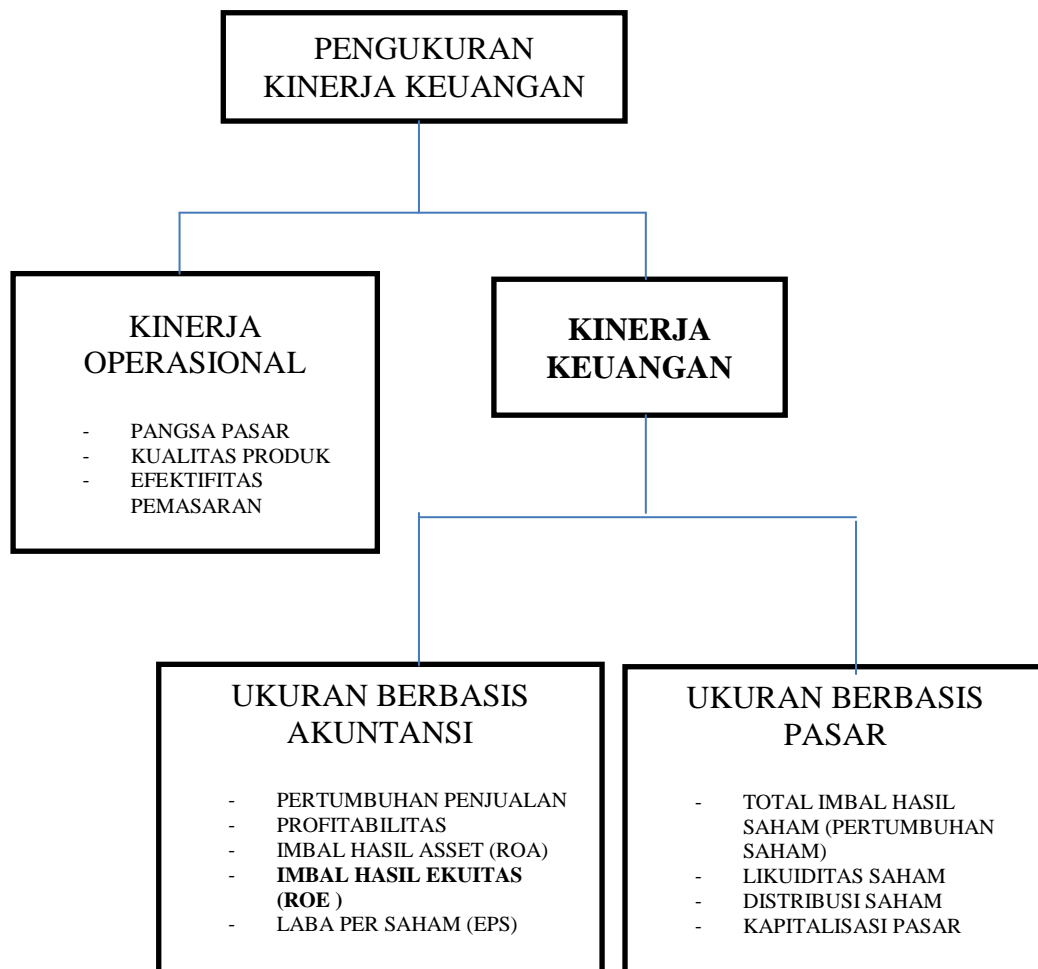
oleh perusahaan akan memberikan sinyal yang positif kepada para pemangku kepentingan, tentang pertumbuhan perusahaan di masa depan sehingga bisa meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Wirakusuma dan Yuniasih, 2008 menyatakan bahwa perusahaan memberikan sinyal – sinyal kepada pihak luar perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

2.2.2. Kinerja keuangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:570), “Kinerja adalah sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, atau kinerja merupakan kemampuan kerja”. Menurut Eddy Sukarno (2000:111), “Kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi, dan misi organisasi. Adapun dalam pencapaian tujuan tersebut, setiap perusahaan berusaha untuk meningkatkan nilai perusahaan demi kelangsungan hidup perusahaan”. Pengertian kinerja keuangan itu sendiri menurut Dwinita Aryani (2012) Kinerja keuangan adalah suatu indikator untuk menilai kondisi keuangan perusahaan yang salah satunya diukur dari profitabilitas atau kemampuan menghasilkan laba.

Perusahaan perlu untuk menilai kinerja keuangan agar mengetahui bagaimana kondisi keuangannya. Penilaian kinerja keuangan berguna untuk mengetahui prestasi keuangan yang telah dicapai perusahaan pada periode tertentu serta menjadi dasar pengambilan keputusan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan selanjutnya. Penilaian kinerja keuangan perusahaan bisa

diukur dari laporan tahunan perusahaan seperti neraca, laporan arus kas, laporan laba rugi dan perubahan modal yang semuanya merupakan gambaran dari kinerja keuangan perusahaan. Tolak ukur yang sering dipakai adalah rasio atau indeks yang menghubungkan dua data keuangan dalam satu periode tertentu. Pengukuran kinerja perusahaan menurut Suta (2006) dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu kinerja operasional dan kinerja keuangan. Kinerja keuangan dibagi lagi menjadi kinerja keuangan berbasis akuntansi dan kinerja keuangan berbasis pasar.



Gambar 2.1
Bagan ukuran kinerja Suta (2005)

Sumber : Suta, I Putu Gede Ary. Hendrawan dan Sugeng 2006. "Kinerja Pasar Perusahaan Publik : Analisis Pengaruh Faktor Tata Kelola Perusahaan". Volume 13 No 2 Juni 2006.

Pengukuran kinerja keuangan menurut Robert Ang dalam Anggrawit (2009). rasio dapat dikelompokkan berdasarkan ruang lingkungannya :

1. Rasio Likuiditas

Merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka waktu pendek. Rasio ini terbagi menjadi *current ratio*, *quick ratio* dan *net working capital*.

2. Rasio Solvabilitas

Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini terdiri dari *debt ratio*, *debt to equity ratio*, *long term debt to equity ratio*, *long term debt to capitalization ratio*, *Times Interest Earned*, *Cash Flow Interest Coverage*, *Cash Flow to Net Income*, dan *Cash Return on Sales*.

3. Rasio Aktivitas

Merupakan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asset yang dimiliki. Rasio ini terbagi menjadi *Total Asset Turnover*, *Fixed Asset Turnover*, *Account Receivable*, *Inventory Turnover*, *Average Collection Period*, dan *Day's Sales in Inventory*.

4. Rasio Rentabilitas / Profitabilitas

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini terbagi menjadi *Gross Profit Margin*, *Operating Return on Assets*, *Return on Equity*, dan *Operating Ratio*.

5. Rasio Pasar

Rasio ini digunakan untuk melihat perkembangan nilai perusahaan secara relatif terhadap nilai buku perusahaan. rasio ini terbagi menjadi *Dividend Yield*, *Dividend Per Share*, *Dividend Payout Ratio*, *Price Earning Ratio*, *Earning Per Share*, *Book Value Per Share*, dan *Price to Book Value*.

Dari rasio diatas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rasio Profitabilitas atau Rentabilitas dengan indikator *Return on Equity* (ROE) karena ROE mengukur tingkat keuntungan perusahaan dalam menghasilkan *return* yang tinggi bagi pemegang saham.

Return on Equity (ROE) merupakan rasio laba bersih setelah pajak terhadap total ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat hasil pengembalian dari investasi para pemegang saham. Kenaikan ROE mengakibatkan naiknya laba bersih, dan selanjutnya akan diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan yang bersangkutan.

ROE dipakai untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan return yang sesuai dengan tingkat yang diisyaratkan oleh investor. Mengambil dari artikel tentang ROE yang diterbitkan oleh Magistra Media Maya menyatakan bahwa ROE dapat memberikan beberapa gambaran mengenai perusahaan antara lain :

1. Kemampuan perusahaan menghasilkan laba (*profitability*)
2. Efisiensi perusahaan dalam mengelola aset (*assets management*)
3. Hutang yang dipakai untuk melakukan usaha (*financial leverage*)

Dilihat dari gambaran mengenai ROE ada tiga hal yang dapat dirumuskan dari perhitungan ROE sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \text{Profit Margin} \times \text{Asset Turnover} \times \text{Leverage}$$

Profit margin diperoleh dengan membagi total laba dibagi dengan nilai penjualan selama satu tahun. Profit margin merupakan dana yang tersisa dari kegiatan operasional perusahaan. Profit margin yang tinggi didapat jika laba yang diperoleh dibanding dengan nilai penjualan juga tinggi, jika profit margin perusahaan tinggi semakin tinggi pula ROE perusahaan.

Unsur yang kedua dari ROE adalah aset manajemen. Aset manajemen didapat dari nilai penjualan dibagi total aset perusahaan. Besarnya aset manajemen menunjukkan besarnya penjualan yang dihasilkan terhadap aset yang dimiliki perusahaan, tetapi hasil perhitungan aset manajemen tidak langsung menunjukkan apakah perusahaan itu memiliki kinerja yang baik atau buruk. Untuk menilai baik dan buruknya kinerja keuangan suatu perusahaan aset manajemen harus digunakan dalam konteks ROE karena dengan memperhatikan unsur lain selain aset manajemen, seperti profit margin, dan *financial leverage* barulah dapat diketahui apakah perusahaan menjalankan bisnisnya dengan baik atau tidak.

Unsur ketiga yang juga merupakan unsur terakhir dari ROE adalah *financial leverage*. *Financial leverage* atau sering disebut dengan *leverage* diartikan sebagai besarnya rasio total aset dalam setiap ekuitasnya. Besarnya angka rasio *leverage* digunakan untuk melihat besarnya utang dalam total aset perusahaan. Seperti rasio – rasio lain rasio *leverage* tidak bisa dijadikan patokan

atas kinerja keuangan perusahaan. Karena rasio *leverage* harus dibandingkan dengan perusahaan - perusahaan lain yang sejenis. Mempunyai *leverage* yang tinggi tidak selalu buruk. Pada tingkatan tertentu *leverage* dapat meningkatkan ROE namun *leverage* yang terlalu besar bisa mengurangi nilai profit margin dan efisiensi perputaran aset.

$$ROE = \frac{Net\ profit}{Sales} \times \frac{Sales}{Total\ assets} \times \frac{Total\ assets}{Equity} \dots\dots\dots(1)$$

Jadi dengan menganalisis kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio ROE tidak hanya mengukur tingkat keuntungan yang diperoleh dari investasi modal. Tetapi mengetahui lebih lengkap tentang kualitas penghasilan yang didapat oleh suatu perusahaan. Dengan membagi ROE menjadi tiga komponen (profit margin, manajemen aset dan *financial leverage*), maka bisa didapat faktor – faktor yang lebih berpengaruh terhadap keuntungan perusahaan dari hasil investasi modal. Dengan mengelimanasi beberapa bagian dalam unsur ROE maka didapat rumus untuk menghitung ROE menjadi lebih sederhana.

$$ROE = \frac{Net\ profit}{Equity} \dots\dots\dots(2)$$

2.2.3. Nilai perusahaan

Mendirikan suatu perusahaan pasti memiliki tujuan yang jelas, untuk mencapai tujuan tersebut salah satunya perusahaan harus meningkatkan kinerja keuangannya. Kinerja keuangan yang baik akan dipandang positif oleh masyarakat khususnya investor yang ingin menanam sahamnya pada perusahaan

tersebut. Dengan kinerja keuangan yang baik maka akan meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya.

Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham (Brigham Gapensi dalam Sri dan Dewi (2009)), Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan baik menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran bagi pemegang saham. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan (financing), dan manajemen asset. Menurut Fama (1978) dalam Untung wahyudi dan Hartini (2006), nilai perusahaan akan tercermin dari harga sahamnya. Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator nilai pasar saham sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Adanya peluang investasi dapat memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Untung dan Hartini, 2006).

Pengukuran nilai perusahaan menggunakan rasio- rasio. Menurut weston dan Copeland (2008:244) dalam bukunya menyatakan ada tiga rasio yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan yaitu terdiri dari :

1. *Price earning ratio*

Rasio ini digunakan untuk menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi resiko, semakin tinggi nilai diskonto maka akan semakin rendah PER.

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga pasar per saham}}{\text{Laba per saham}} \quad (3)$$

2. Rasio Tobin's Q

Rasio ini dikembangkan oleh profesor James Tobin (1967). Menurut Smithers dan Wright (2007:37) dalam Wirakusumah dan Yuniasih (2007). Tobin's Q dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan.

$$\frac{\{(CP \times \text{Jumlah Saham}) + TL + I\} - CA}{TA}$$

Keterangan :

CP = *Closing Price*
 TL = *Total Liabilities*
 I = *Inventory*
 CA = *Current Assets*
 TA = *Total Assets*

(4)

3. Price to Book Value

Penelitian ini menggunakan rasio PBV untuk menghitung nilai perusahaan. Rasio ini menyatakan besarnya harga pasar saham terhadap nilai buku per lembar saham perusahaan. Nilai buku didapat dengan membagi total ekuitas pada periode tertentu dengan jumlah saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Semakin tinggi rasio PBV maka pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut.

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga pasar saham}}{\text{Nilai Buku per saham}} \quad (5)$$

2.2.4. Corporate social responsibility

Menurut *The World Business Council for Sustainable Development* dalam Rustiarini (2009), CSR merupakan komitmen perusahaan dan kerjasama antara karyawan, komunitas setempat, dan masyarakat untuk memberikan kontribusi yang nyata bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan. Elkington (1997) dalam Wulan dan Yeterina (2012) menyatakan ada tiga konsep yang mempengaruhi CSR. Konsep tersebut dikenal dengan *Triple Bottom Line* yaitu *economic prosperity*, *environment quality* dan *social justice*. Berdasarkan konsep tersebut perusahaan dalam menjalankan aktivitas harusnya tidak hanya mengejar kepentingan ekonomi (*profit*) tetapi juga harus memperhatikan keadaan lingkungan dan masyarakat sekitar. Misalnya kepedulian perusahaan terhadap pendidikan di daerah sekitar perusahaan, dengan memberi bantuan kepada sekolah – sekolah atau memberikan beasiswa kepada murid – murid yang tidak mampu, maka hal tersebut bisa meningkatkan citra perusahaan di mata masyarakat.

Dari aspek ekonomi, perusahaan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan. Sedangkan jika ditinjau dari aspek investasi, investor cenderung akan menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki kepedulian terhadap masalah sosial. Perusahaan yang mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial ini akan memiliki keunggulan kompetitif dibanding perusahaan yang tidak mengungkapkan. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* bisa melalui laporan terpisah atau biasa disebut *Sustainability Report* atau digabung bersama laporan tahunan. *Sustainability Report* adalah pelaporan mengenai kebijakan ekonomi,

lingkungan dan sosial, pengaruh dan kinerja organisasi dan produknya dalam konteks pembangunan berkelanjutan (Rika dan Islahuddin, 2006).

Menurut Alexander Dahlsrud dalam Jalal (2008), CSR paling populer memiliki konsistensi dalam lima dimensi: ekonomi, sosial, lingkungan, pemangku kepentingan dan sifat voluntari.

1. Ekonomi, sosial, lingkungan: perusahaan dalam menjalankan aktivitas CSR harus memperhitungkan keseimbangan antara dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan, tidak boleh ada *trade off* dalam jangka panjang di antara ketiganya, dan ketiganya harus mengalami kemajuan.
2. Pemangku kepentingan: perusahaan dalam menjalankan aktivitas CSR harus memperhatikan seluruh pemangku kepentingan baik internal ataupun eksternalnya, dan mencari keseimbangan terbaik kepada seluruh kepentingan mereka agar tidak ada yang dirugikan antar masing-masing pihak.
3. Voluntari: perusahaan dalam menjalankan aktivitas CSR harus mematuhi seluruh regulasi yang berlaku kemudian berusaha melampauinya sejauh mungkin.

Pengukuran *Corporate Social Responsibility* dalam penelitian ini menggunakan pedoman pembuatan laporan keberlanjutan yang dibuat oleh GRI. *Global Reporting Initiative* (GRI) adalah sebuah jaringan berbasis organisasi yang telah mempelopori perkembangan dunia, paling banyak menggunakan kerangka laporan keberlanjutan dan berkomitmen untuk terus-menerus melakukan perbaikan dan penerapan di seluruh dunia. Diambil dari situs (www.globalreporting.org) GRI memiliki visi bahwa pelaporan terhadap kinerja

ekonomi, lingkungan dan sosial oleh semua organisasi adalah hal rutin dan dapat diperbandingkan dengan laporan finansial. Ada 79 item pengungkapan yang disyaratkan oleh GRI sebagai pedoman dalam menyusun laporan keberlanjutan perusahaan. Item item tersebut terbagi menjadi Ekonomi, Lingkungan dan Sosial.

1. Ekonomi

Indikator kinerja ekonomi meliputi :

1. Aliran dana di antara para pemegang kepentingan
2. Dampak ekonomi utama organisasi terhadap masyarakat

Kinerja keuangan merupakan pemahaman dasar dari sebuah organisasi dan keberlanjutannya. Akan tetapi, informasi ini biasanya dirangkum dalam laporan keuangan yang sangat sedikit dilaporkan adalah kontribusi organisasi terhadap keberlanjutan sistem ekonomi yang luas.

2. Lingkungan

Indikator Lingkungan meliputi kinerja yang berhubungan dengan input (misalnya material, energi, dan air) dan output (misalnya emisi, air limbah, dan limbah). Selain itu, indikator ini melingkupi kinerja yang berhubungan biodiversity (keanekaragaman hayati), kepatuhan lingkungan, dan informasi relevan lainnya seperti pengeluaran lingkungan (environmental expenditure) dan dampaknya terhadap produk dan jasa.

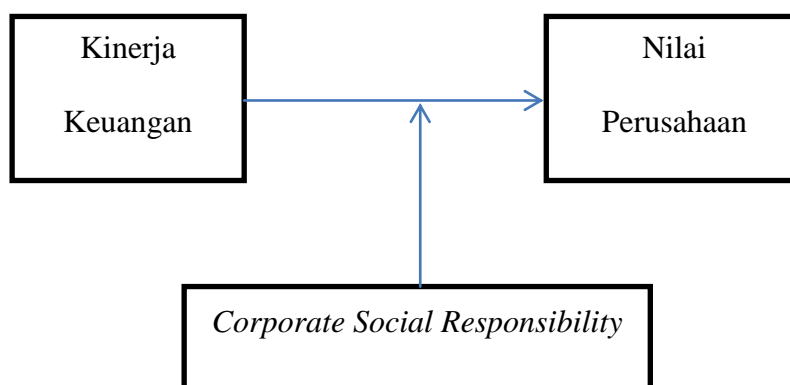
3. Sosial

Indikator Kinerja Sosial GRI menentukan Aspek Kinerja penting yang berhubungan dengan ketenagakerjaan, hak asasi manusia, masyarakat dan tanggung jawab produk.

2.3. Kerangka Pemikiran Skripsi

Perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan nilai perusahaan untuk menarik investor, dimana hal tersebut tidak akan berhasil jika tidak didukung dengan kinerja keuangan yang baik dan serta mengungkapkan informasi tambahan dalam laporan keuangan untuk meningkatkan kualitas kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan kinerja keuangan dengan indikator ROE sebagai variabel independen dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen serta pengungkapan *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel moderasi. Sebelum menguji pengungkapan *Corporate Social Responsibility* apakah mampu memoderasi hubungan kinerja keuangan dengan nilai perusahaan, terlebih dulu menguji pengaruh antara kinerja keuangan dengan nilai perusahaan.

Kerangka berpikir adalah model berfikir konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai hal penting. Kerangka berfikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.2
Kerangka pemikiran

2.4. Hipotesis Penelitian

Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik pastinya akan menarik minat investor untuk meninvestasikan dananya ke perusahaan tersebut. Dengan harga saham yang tinggi akan memberikan keuntungan yang maksimal kepada investor. Harga saham ini bisa menggambarkan tentang nilai perusahaan. Harga saham yang tinggi, membuat nilai perusahaan juga tinggi. Harga saham merupakan harga yang terjadi pada saat saham diperdagangkan di pasar (Fakhrudin & Hadianto dalam Sri dan Dewi (2009)). Jadi, dengan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan maka nilai perusahaan pun juga bisa meningkat.

Yuniasih dan Wirakusuma (2007) menyatakan bahwa ROA yang merupakan proksi dari kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan manufaktur periode tahun 2005 – 2006. Selain itu Dwinita Ariyani (2012) menyatakan bahwa kinerja keuangan yang diukur menggunakan indikator ROE berpengaruh secara langsung terhadap nilai perusahaan yang diukur menggunakan PBV.

Berdasarkan teori dan penelitian tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₁ : Kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dari beberapa penelitian di atas, ada beberapa penelitian yang menyatakan hasil sebaliknya. Febrina (2010) dalam penelitian Dwinita Ariyani (2012) yang menyatakan bahwa variabel kinerja keuangan (ROA dan ROE) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Selain itu, hasil berbeda juga diperoleh dalam penelitian Carningsih (2009), dalam penelitian Dwinita Ariyani (2012) menemukan bahwa

ROE tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2007 – 2008.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut diduga ada variabel lain yang mempengaruhi hubungan kinerja keuangan dengan nilai perusahaan. *Corporate Social Responsibility* yang sekarang sedang marak dilakukan oleh perusahaan diduga mampu menjadi *moderating* antara kinerja keuangan dengan nilai perusahaan. Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan akan memberi sinyal-sinyal pengungkapan informasi tambahan jika informasi tersebut bisa meningkatkan nilai perusahaan. Pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan diharapkan mampu mendapat respon positif dari pasar saham yang ditunjukkan dengan naiknya harga saham, sehingga investor tertarik untuk membeli saham di perusahaan tersebut. Dengan kenaikan ini menyebabkan nilai perusahaan juga naik.

Berdasarkan teori dan uraian tersebut maka hipotesis kedua yang dapat dirumuskan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₂: Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* mampu memoderasi hubungan antara kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan